

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem kepercayaan adalah sistem yang membuat seseorang mempercayai sesuatu dengan cara yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Parsons, sistem kepercayaan mencakup berbagai ide atau keyakinan yang mempengaruhi pola pikir dan tindakan individu dalam kehidupan sosial. Ini memberikan makna bagi kehidupan masyarakat dan mendukung stabilitas sosial (Parsons, 1951: 3). Sistem kepercayaan ini umumnya dianut dalam kehidupan dan dipandang sebagai cara hidup. Memahami sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat memiliki implikasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan secara keseluruhan, terutama dalam ranah budaya, seperti terlihat pada peran sistem kepercayaan dalam sikap perilaku individu. Keyakinan dan tempatnya dimaksudkan untuk berfungsi sebagai aturan perilaku bagi semua orang yang memahami dan mempercayai keyakinan tersebut di bidang tertentu.

Sistem kepercayaan yang dimaksud adalah konsep seseorang tentang berbagai manifestasi yang berada di luar jangkauan akal dan pikiran manusia. Bentuk-bentuk tersebut tidak dapat dicapai dengan kemampuan pikiran dan akal, maka manifestasi-manifestasi tersebut harus diyakini dan diterima sebagai ajaran yang dilandasi oleh iman dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran ini berisi tentang dunia gaib yang berisi berbagai manifestasi seperti dewa, makhluk halus, roh-roh dan berbagai manifestasi lainnya yang mengandung kekuatan gaib. Menurut Koenjraningrat sistem kepercayaan dalam suatu agama adalah adanya wujud dari pikiran, gagasan manusia yang menyangkut suatu keyakinan manusia terhadap sifat-sifat yang absolute tentang adanya wujud dari alam ghaib terbentang terjadinya alam dan dunia ini yaitu tentang zaman akhirat dan juga adanya wujud kekuatan yang sakti (Koenjraningrat 1987:21). Dalam rangkaian sistem kepercayaan ini terdapat gambaran manusia tentang rangkaian peristiwa terhadap orang mati dan peristiwa lain yang terjadi di dunia ini.

Kepercayaan semacam ini oleh Tylor dinamakan animisme, yaitu berasal dari kata *anima*, berarti *soul* atau jiwa. Menurut Tylor, animisme adalah kepercayaan terhadap realitas jiwa. Menurut animisme yang diusulkan Tylor, ketika seseorang meninggal, jiwa atau roh meninggalkan tubuh dan kemudian bisa berpindah dan menempati makhluk-makhluk hidup ataupun benda-benda material, (Tylor, 1871: 260).

Setiap masyarakat Bugis percaya bahwa apa yang ada di luar dirinya berada di luar kekuasaan mereka (Pelras, 2006: 221-225). Kekuatan ini disebut juga dengan kekuatan supranatural, kekuatan gaib, dan lain sebagainya. Dalam lingkaran hidup manusia, kematian merupakan tahap terakhir dalam kehidupan di dunia. Setiap suku bangsa yang ada di dunia memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan upacara kematian. Misalnya saja terdapat ritual khusus pada saat sebelum mayat dimakamkan, ritual pemakaman itu sendiri, dan ritual yang dilakukan pasca pemakaman. Bentuk upacara kematian yang menimpa keluarga atau kerabat merupakan sebuah penghormatan terakhir terhadap orang yang dicintai. Sehingga dalam tahap kematian

seseorang perlu dilakukan ritual yang berkaitan dengan keagamaan agar arwah keluarga yang telah meninggal dapat diterima oleh Tuhan / Dewanya.

Ritual dalam lingkaran hidup manusia memiliki tujuan dalam pelaksanaannya. Menurut Riemenschneider dan Hauser (2006:14) ritual itu memiliki tujuan seperti untuk kemakmuran, kesejahteraan, ataupun untuk kesehatan masyarakat. Ritual juga memiliki tujuan religius dalam proses pelaksanaannya yang semata-mata hanya untuk Tuhan / Dewa. Selain itu tujuan penting dari ritual lingkaran hidup manusia khususnya pada tahap kematian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah untuk kebaikan atau kemudahan dalam menjalani kehidupan di dunia (orang yang ditinggal) serta kehidupan setelah meninggal, yakni di akhirat (orang yang meninggal).

Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang saat ini masih mempercayai sesuatu yang bersifat gaib sebagai kepercayaan yang asli dan salah satu bentuknya adalah ritual pembersihan rumah atau yang sering disebut *Mappasiliq* yang dirangkaikan dengan pemberian cap tangan pada tiap tiang rumah. Ritual ini dilakukan pada hari ke-40 atau 100 setelah kematian. Ritual *Mappasiliq* dilakukan di rumah orang yang telah meninggal dunia dan dilakukan oleh orang tertentu yang biasa melakukan Ritual *Mappasiliq* yang oleh masyarakat Bugis disebut *Sanro* atau *Sanro Wanua*. Ritual *Mappasiliq* merupakan warisan dari nenek moyang. Sampai pada saat ini, masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang tidak semua mengetahui asal-usul dari Ritual *Mappasiliq*, akan tetapi hanya mengetahui secara garis besarnya saja. Mereka mengetahui bahwa Ritual *Mappasiliq* merupakan upacara pembersihan atau penyucian rumah setelah adanya kematian dan bertujuan agar keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan dan keselamatan serta terhindar dari segala mara bahaya. Dalam bahasa Bugis, "*Mappasiliq*" berasal dari kata dasar "*sili*", yang berarti membersihkan atau menyucikan. "*Mappasiliq*" merupakan kata kerja yang berarti melakukan ritual penyucian atau pembersihan diri, baik secara fisik maupun spiritual. Pelaksanaan Ritual *Mappasiliq* memiliki tujuan agar keluarga yang ditinggal mati tidak terus menerus terbayang-bayang atau teringat keluarganya dan memberikan ketenangan batin kepada keluarga si mayit karena dengan melakukan ritual ini tugas dan tanggung jawab mereka terhadap si mayit sudah dianggap selesai dan rumah tersebut kelak menjadi tempat yang membawa keselamatan, kenyamanan, keamanan, kehidupan keluarganya yang masih hidup.

Ritual *Mappasiliq* terdapat benda-benda yang menjadi syarat dalam proses pelaksanaan yang harus disiapkan terlebih dahulu yaitu: *daung ota* (daun Sirih), *daung peppang* (daun nampu), *daung asiri* (daun andong merah), *daung tengga tujung* (daun gandarusa), *puale* (kapur sirih), *passering gemme* (sapu ijuk), *alosi* (buah pinang), telur ayam kampung, uang perak, dan air. Proses dalam Ritual *Mappasiliq* dilaksanakan pertama-tama: sanak keluarga menyiapkan semua benda yang disebutkan di atas, lalu *puale* atau kapur sirih dicampurkan dalam suatu wadah dan ditempelkan di tiap tiang rumah, setelah itu semua daun yang telah disiapkan diikat bersama dengan *passering gemme* dan dicampurkan bersama dengan air, *alosi*, telur, dan uang perak dalam sebuah wajan, lalu kemudian dipercikkan keseluruh sudut rumah mulai dari *posi bola* kemudian kedapur mengarah keluar ke ruang tamu hingga keteras rumah kemudian air sisa percikan dibuang di pohon yang hidup seperti pohon kelapa atau kayu jawa.

Penulis tertarik mengkaji Ritual *Mappasiliq* karena Ritual *Mappasiliq* yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Sidenreng Rappang berbeda dari Ritual *Mappasiliq* di daerah suku Bugis yang lain. Pada Ritual *Mappasiliq* yang dilaksanakan di Kabupaten Sidenreng Rappang itu lebih dikenal dalam pesta perkawinan di masyarakat Bugis, sedangkan Ritual *Mappasiliq* ini dilaksanakan pada upacara kematian.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengangkat topik Ritual *Mappasiliq* dengan mengungkap bentuk dan makna simbol pada benda-benda dengan pendekatan semiotika teori Charles Sander Pierce. Oleh sebab itu penulis mengangkat simbol-simbol karena simbol-simbol yang sangat banyak ditemukan dalam Ritual *Mappasiliq* terutama pada benda-bendanya. Sehingga mengangkat sebuah judul "*Ritual Mappasiliq pada Upacara Kematian masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang: Kajian Semiotika*".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan konsep dan realita yang dipaparkan pada latar belakang masalah, maka timbullah beberapa masalah yang berhubungan dengan Ritual *Mappasiliq*. Adapun masalah-masalah yang dimaksud antara lain:

1. Proses pelaksanaan Ritual *Mappasiliq* setelah kematian masyarakat Bugis di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Simbol-simbol yang terdapat pada Ritual *Mappasiliq* setelah kematian masyarakat Bugis di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Benda-benda yang terdapat pada Ritual *Mappasiliq* setelah kematian masyarakat Bugis di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang.
4. Makna simbol dalam Ritual *Mappasiliq* setelah kematian masyarakat Bugis di Kelurahan Tanrutedong Kecamatan Duapitue Kabupaten Sidenreng Rappang.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti uraikan, maka pada penelitian ini berfokus pada beberapa poin yang merujuk pada makna simbol yang terkandung dalam Ritual *Mappasiliq* setelah kematian masyarakat Bugis di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang. Untuk mendapatkan pokok pembahasan penulis menggunakan teori Semiotika menurut Charles Sanders Pierce.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas serta batasan-batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana prosesi Ritual *Mappasiliq* di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang?

2. Bagaimana bentuk-bentuk simbol pada Ritual *Mappasiliq* dalam upacara kematian masyarakat Bugis di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang?
3. Bagaimana makna-makna simbol yang terkandung pada Ritual *Mappasiliq* dalam upacara kematian masyarakat Bugis di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan prosesi Ritual *Mappasiliq* di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang.
2. Mendeskripsikan Simbol-simbol apa saja yang terdapat pada Ritual *Mappasiliq* dalam upacara kematian masyarakat Bugis di Kelurahan Tanrutedong Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Mengemukakan bentuk dan makna simbol-simbol yang terkandung pada dalam Ritual *Mappasiliq* dalam upacara kematian masyarakat Bugis di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, penulis melakukan penelitian ini agar dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah khasanah objek penelitian dengan menggunakan kajian semiotika
- b. Memberikan pemahaman mengenai budaya dengan pendekatan semiotika.
- c. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai Ritual *Mappasiliq* yang ada di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitu, Kabupaten Sidenreng Rappang.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Secara akademis, untuk memperluas pengetahuan mengenai tradisi masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu Ritual *Mappasiliq*.
- b. Dapat menjadi bahan referensi, terkait dengan Ritual *Mappasiliq* yang terdapat di Kabupaten Sidenreng Rappang yang mengkaji topik relevan..
- c. Memberikan pengetahuan mengenai makna simbol yang ada dalam Ritual *Mappasiliq* di Kabupaten Sidenreng Rappang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Secara umum, teori (*theory*) adalah sebuah sistem konsep yang mengindikasikan adanya hubungan di antara konsep-konsep yang membantu kita memahami sebuah fenomena. Teori dalam penelitian tidak hanya berfungsi sebagai dasar pemahaman konsep tetapi juga sebagai alat bantu dalam menganalisis data, membuat hipotesis, serta menjelaskan dan memprediksi fenomena yang diteliti. Menurut Jonathan H. Turner mendefinisikan teori sebagai “sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi (Richard West, 2008: 49). Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dan pendekatan semiotika dengan melihat simbol-simbol dan makna simbol dalam Ritual *Mappasiliq* di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang.

2.1.1 Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda, semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Nama lain dari semiotika adalah semiologi (Santoso 1993:2), keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Semiotika maupun semiologi dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda Teeuw (dalam Santoso 1993:3) memberi batasan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi.

Semiotika dalam bidang ilmu pengetahuan dapat diartikan sebagai cabang ilmu yang mengkaji tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dalam proses yang berlaku bagi tanda (Zoest, 1993:1). Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Sudjiman, 1992:5).

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang suatu tanda (*sign*). Dalam ilmu komunikasi “tanda” merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi. Ada tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda (Saleh, 2019).

2.1.2 Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang gagasannya paling orisinal dan multidimensional. Peirce yang nama panjangnya adalah Charles Shander Peirce yang lahir pada tahun 1839 dan mengkhiri pengabdianya di dunia semiotika pada tahun 1914, namun apa yang telah dia torehkan tetap abadi hingga kini. Bagi teman-

teman sezamannya Peirce terlalu baik dalam kehidupan berMasyarakat, teman-temannya membiarkannya dalam kesusahan dan meninggal dalam kemiskinan. Peirce banyak menulis, tetapi kebanyakan tulisannya bersifat pendahuluan, sketsa dan sebagian besar tidak diterbitkan sampai ajalnya. Perhatian untuk karya-karyanya tidak banyak diberikan oleh teman-temannya, sebab idenya yang sedikit (Zoest, 1996).

Charles Sandres Peirce menekankan bahwa kita hanya dapat berpikir dengan bantuan tanda Charles Sandres Peirce terkenal dengan teori tandanya dalam bidang semiotika. Charles Sandres Peirce sering mengulangi perkataannya tentang tanda bahwa tanda biasanya merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang (Sobur, 2005:39).

Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Peirce memusatkan perhatian pada berfungsinya tanda pada umumnya. Ia memberi empat yang penting pada linguistik, namun bukan satu-satunya hal yang berlaku bagi tanda pada umumnya berlaku pula bagi tanda linguistik, tapi tidak sebaliknya. Menurut Peirce tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Dengan demikian sebenarnya Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda.

Charles Sanders Pierce menegaskan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda Charles Sanders Pierce terkenal dengan teori tandanya di dalam lingkup semiotika Charles Sanders Pierce seringkali mengulang-ulang pernyataannya mengenai tanda bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang (Sobur, 2005:39).

Charles Sanders Pierce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia berfikir dan bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinannya yang menyatakan bahwa manusia berpikir dengan dan dalam tanda. Maka diraciklah sebuah ilmu, yaitu ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya sama dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan "Kita hanya berpikir dalam tanda". Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi, semakin lama ia semakin yakin bahwa segala sesuatu adalah tanda artinya setidaknya sesuai cara eksistensi dari apa yang mungkin (Zoest, 1993:10).

Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur. Proses seperti itu disebut semiosis. Peirce juga mengemukakan bahwa pemaknaan suatu tanda bertahap-tahap. Ada tahap kepertamaan (*firstness*) yakni saat tanda dikenali pada tahap awal secara prinsip saja. *Firstness* adalah keberadaan seperti apa adanya tanpa menunjuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Kemudian tahap keduaan (*secondness*) saat tanda dimaknai secara individual. *Secondness* adalah keberadaan seperti apa

adanya, dalam hubungannya dengan *second* yang lain, tetapi tanpa adanya *third*—keberadaan dari apa yang ada. Kemudian tahap ketigaaan (*thirdness*) saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi. *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika *second* berhubungan dengan *third*. Jadi, keberadaan pada apa yang berlaku umum (Zoest, 1993:10).

Konsep dasar dari Peirce, terutama yang yang berhubungan dengan kategori tanda (*sign*) dan kemungkinan aplikasinya secara sederhana, memang menarik siapapun dari lintas disiplin ilmu apapun untuk dipelajari. Tulisan-tulisan Peirce lebih bersifat umum, tetapi mendasar untuk konsep tanda. Dalam analisis semiotikanya, Peirce membagi tanda berdasarkan sifat *ground* menjadi tiga kelompok yakni *qualisigns*, *sinsigns* dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contoh, sifat merah merupakan *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. *Sinsigns* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan *sinsigns*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan atau kegembiraan. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda lalu lintas adalah sebuah *legisigns*. Oleh karena itu Peirce berpendapat bahwa tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif. Teori Peirce tentang tanda memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur proses seperti itu disebut semiosis. (Zoest, 1993:19)

Pierce terkenal dengan teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika sebagaimana dipaparkan (Lechte 2001 :227), dalam semiotika komunikasi, Alex Sobur (2009) “bahwa secara umum tanda mewakili sesuatu bagi seseorang”. Oleh Pierce jelaskan bahwa tanda itu sendiri merupakan sesuatu yang digunakan oleh ikon melalui objek agar bisa berfungsi sebagai sebuah makna bagi interpretan. Pandangan Pierce tentang ikon (icon) pengertiannya relatif sama dengan istilah simbol (symbol) dalam wawasan atau pengertian Saussure. Dalam pandangan Odgen dan Richards (Aminuddin, 1997:205-206), dalam Semiotika Komunikasi, karya Alex Sobur (2009), simbol memiliki hubungan asosiatif dengan gagasan atau referensi serta referen atau dunia acuan. Sebagaimana dalam wawasan Pierce, hubungan ketiga butir tersebut bersifat konvensional.

Pierce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan kesepakatan antara tanda dan 10 petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Tanda dapat pula mengacu pada denotatum melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasanya disebut simbol. Jadi simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan kesepakatan antara penanda dengan petandanya (Sobur 2009).

2.1.3 Trikotomi Teori Peirce

Untuk tanda dan denotatum yang diungkapkan oleh Peirce, yang menitikberatkan pada tiga aspek tanda, yaitu ikonik, indeksikal dan simbol. Menurut Peirce, distribusi sifat trikotomerik sangat mendasar. Ikonik adalah sesuatu yang berfungsi sebagai tanda yang mirip dengan bentuk suatu objek.

Peirce (dalam Sobur 2005: 41-42) mengungkapkan bahwa Ikon merupakan tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat kesamaan dengan mengikuti bentuk alamiah, atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Dan Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

Ikon merupakan tanda yang didasarkan pada keserupaan atau kemiripan di antara representasi dan objeknya, entah objek itu betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra “realistis” seperti pada foto atau lukisan, melainkan juga pada grafis, skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora. Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal di antara representasi dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dihilangkan atau dipindahkan.

Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang keduanya dihubungkan. Indeks merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensional telah lazim digunakan dalam Masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representasinya menunjuk kepada objek tertentu tanpa motivasi. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api.

Simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensional telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representasinya menunjukkan kepada objek tertentu tanpa motivasi. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Berdasarkan interpretasi, tanda dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument* (Saleh, 2019).

Konsep semiotika menurut Charles Sanders Pierce bahwa semua cara berfikir tergantung pada penggunaan tanda-tanda. Pierce berpendapat bahwa setiap pikiran adalah tanda, dan bahwa setiap tindakan penalaran terdiri dari penafsiran tanda. Manusia hanya berfikir dalam tanda, Manusia berkomunikasi dalam tanda untuk memahami dan berfikir tentang dunia. Menurut Pierce memahami sebuah tanda terlebih

dahulu harus diambil untuk menangkap fungsi dari tanda tersebut, harus bisa ditangkap secara representatif (tetap) dan interpretatif (berkesan).

Penelitian ini berfokus pada salah satu trikotomi Pierce yaitu simbol, menurut Pierce simbol ialah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol dalam Ritual *Mappasiliq* mengandung makna mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Bugis. Penelitian membantu mengungkap interpretasi makna simbolik pada Ritual *Mappasiliq* yang berfungsi untuk membersihkan roh atau jiwa orang yang telah meninggal, serta anggota keluarga yang ditinggalkan, dari hal-hal yang dianggap tidak suci.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai makna dan simbol dalam Ritual *Mappasiliq* di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan Ritual *Mappasiliq* antara lain:

Romi 2018 dengan judul penelitian “*Tradisi Mappasili dan Mattampung dalam Ritus Kematian Etnis Bugis di Karangantu Banten*”. Dalam penelitiannya, beliau menjelaskan tentang prosesi, fungsi dan makna, serta simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Mappasili* dan *Matampung* dalam ritus kematian etnis Bugis di Karangantu di Banten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kebudayaan melalui pendekatan antropologis. Adapun hasil penelitian beliau yaitu tradisi *Mapasili* adalah ritual pembersihan yang umumnya dilakukan oleh orang-orang Bugis di Karangantu Banten pada hari ke-3 setelah kematian. Ritual *Mapasili* ini dilakukan di rumah orang yang meninggal dunia dan dilakukan oleh perempuan atau ibu-ibu yang biasa melakukan ritual *mapasili* yang oleh orang Bugis Karangantu disebut *Sanro*. Setelah acara *Mapasili* selesai, acara puncak dari ritus kematian masyarakat Bugis baik yang ada di Sulawesi Selatan maupun di Banten adalah ritual *Matampung*.

Andi Sukma Stiawati pada tahun 2018 dengan judul penelitian “*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat Mappasili Pada Masyarakat Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo*”. Skripsi ini membahas tentang Tinjauan Hukum Islam Terhadap Adat *Mappasili* pada Masyarakat Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo, tidak dapat dipastikan bahwa Adat yang ada di Indonesia sangat erat kaitannya dengan Budaya atau Adat masing-masing yang berlaku di seluruh desa khususnya Desa Lompo Bulu, dimana prosesi Adat ini perlu diketahui dari segi Hukum Islam. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah proses tahapan pelaksanaan adat istiadat *Mappasili*, filosofis adat *Mappasili*, Tinjauan Hukum Islam terhadap adat istiadat *Mappasili* pada masyarakat desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Jenis penelitian ini adalah lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung terjun ke lapangan guna memperoleh data yang lengkap dan valid mengenai Adat *Mappasili* yang dilaksanakan di Desa Lompo Bulu Kecamatan Pitumpanua Kabupaten Wajo. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan syari yakni mengkaji data yang ada di Desa Lompo Bulu kemudian di analisis berdasarkan prinsip Hukum Islam. Setelah melakukan penelitian ini menghasilkan

bahwa proses adat yang dilakukan masyarakat Desa Lompo Bulu ini dengan menyediakan *manu silebineng*, *pejje kassara*, dupa, *aju cenning*, buah pala, kemudian melakukan Putara *Mattuliling Bola* yaitu *Sandro bola* mengitari rumah sebanyak tiga kali dengan memercikan air dan garam ke setiap sudut rumah, kemudian dilanjutkan dengan *Mappadara Manu* yaitu menyembelih ayam yang telah disediakan sebelumnya dan *sandro bola* meneteskan darah ayam di depan pintu rumah, selanjutnya *Mappatuo Dupa*, dimana *sandro bola* menyalakan dupa dengan membacakan niat dengan tujuan *Mattula Bala* atau meminta perlindungan selain dari Allah Swt, ini melenceng dari Syariat Islam, dimana dalam proses adat Mappasili ini berlangsung asap yang dikeluarkan dari dupa itu sebagai pertanda sampainya doa-doa untuk meminta.

Sri Hayati pada tahun 2020 dengan judul penelitian *Tradisi Appasili Dalam Adat Pernikahan Di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*. Permasalahan pokok dari pada penelitian ini ialah berfokus pada bagaimana prosesi tradisi *appassili* dalam Adat Pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar. Permasalahan tersebut dijabarkan dalam beberapa sub-sub masalah yaitu : 1.) Bagaimana Eksistensi Tradisi *Appassili* dalam adat pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar ? 2.) Bagaimana prosesi Tradisi *Appassili* dalam adat pernikahan di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar ? 3.) Bagaimana bentuk unsur-unsur Budaya Islam terintegrasi dalam Tradisi *Appasili* di Kelurahan Bajeng Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar ? Jenis penelitian ini ialah field research (lapangan) dan Library Research pustaka dengan menggunakan pendekatan histori, antropologi dan agama. Melalui beberapa metode pengumpulan data yaitu : interview, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan metode analisis data yaitu : metode induktif, metode deduktif dan metode komparatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini telah ada sejak dahulu kemudian diteruskan hingga sekarang serta tidak ada yang mengetahui secara pasti bagaimana awal mulanya dilaksanakan di lingkungan masyarakat kelurahan Bajeng. Prosesi dalam pelaksanaan tradisi *appassili* ada beberapa tahapan yaitu : pertama, mempersiapkan peralatan dan juga bahan-bahan. Kedua, proses pelaksanaan tradisi *appassili* yaitu terlebih dahulu calon pengantin duduk ditempat yang telah disediakan serta menyalakan lilin kemudian diiringi suara gendang seta suling kemudian menyuruh calon pengantin duduk di atas kelapa kemudian dimulai memercikkan air serta memandikan. Pada pelaksanaan *appassili* terdapat unsur-unsur budaya islam yaitu : adanya pembacaan basmalah di awal prosesi, Kemudian setelah membaca basmalah dibacakan juga sholawat, ayat kursi dan surah Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-Nas. , berwudhu, silaturahmi, bersyahadat, bersedekah dan juga terdapat nilai-nilai didalamnya yaitu : nilai agama dan nilai budaya. dilestarikannya tradisi *appassili* ini oleh masyarakat karena ingin mempertahankan warisan dari nenek moyang mereka yang telah membudaya yang wajib untuk dilaksanakan.

Zul Arwiki Jecky, Halimang dan Muhammad Iqbal pada tahun 2021 dengan judul *Tradisi Appasili' Pada Suku Makassar Perspektif Al-'URF (Studi Di Kelurahan Tamarungan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa)*. Penelitian ini mengangkat tema Tradisi *Appasili'* Pada Suku Makassar Perspektif *Al-'Urf* (Studi di Kelurahan

Tamarunang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa). Dalam kajian Ushul Fikih pada term '*urf*', dibahas tentang metode *istinbath* hukum dalam hukum Islam. Berangkat dari sini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi *appasili*' pada Suku Makassar Perspektif Al-'*Urf*'. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, sebab dalam penelitian ini peneliti mencari data yang faktual dan akurat kemudian menyimpulkan dengan sistematis, dimana fakta-fakta yang diteliti merupakan fakta yang tidak dapat dipecahkan melalui laboratorium. Kemudian untuk pendekatannya menggunakan pendekatan historis, sosiologi dan antropologi yang memungkinkan peneliti menganalisis fenomena tradisi *appasili*' ibu hamil sehingga dapat bertahan hingga saat ini. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tahapan dan nilai filosofis prosesi ritual tradisi *appasili*' ibu hamil terdiri: (1) Mandi sebelum pelaksanaan sebagai harapan kebersihan dari segi *jasmaniah* maupun *rohaniah* (2) Mengenakan pakaian bersih sebagai tanda kesiapan akan kebersihan (3) Keluar rumah sembari menaiki tangga sebagai harapan dapat menjalani kehidupan dengan baik dan diberi kemudahan. (4) Duduk di atas kelapa tua diharapkan agar selalu sehat dan terhindar dari penyakit ambeien (5) Membaca niat *appasili*' dan doa kebaikan diharapkan orang yang sedang di *appasili*' itu mudah melahirkan serta membuang sial ibu hamil (6) Memercikkan ibu hamil dengan dedaunan diharapkan dapat terhindar dari segala bentuk pengaruh jahat yang akan menghampiri keluarganya. (7) Berjalan sembari menginjak sebutir telur diharapkan orang yang hendak melahirkan, supaya bayinya mudah keluar dari rahim (8) Mandi setelah pelaksanaan serta mengganti pakaian diharapkan agar pengaruh-pengaruh jahat tidak kembali lagi bersih dan suci. (9) Mengurut perut ibu hamil diharapkan bayi dan ibunya tetap sehat serta rejekinya berdatangan dari segala arah yang tidak disangka-sangka. Penulis berkesimpulan bahwa tradisi *appasili*' ibu hamil masuk dalam kaidah ushul fiqh "Asal dari segala sesuatu adalah boleh kecuali ada dalil yang mengharamkan" jadi dia boleh dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan hukum Islam. Karena didalamnya terdapat maslahat dan tidak mendatangkan mudharat bagi ibu hamil beserta bayinya.

Ahmad Sabda Maulana Iskandar. 2022. *Ritual Massili Pitumpuleng Masyarakat Bugis Kabupaten Pangkep Kajian Semiotika*. Penelitian ini membahas tentang benda-benda yang terdapat dalam ritual *Massili Pitumpuleng* dan Penelitian ini bertujuan (1) Mengemukakan bentuk simbol yang terdapat pada benda-benda dalam Ritual *Massili Pitumpuleng* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep. (2) Menguraikan makna yang terkandung pada simbol dalam benda-benda Ritual *Massili Pitumpuleng* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Pangkep. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya dimulai dengan teknik obsevasi, wawancara, dokumentasi berupa rekaman dan catatan. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan reduksi data, klasifikasi data, deskripsi data, dan analisis data. Teori yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini yaitu semiotika teori Charles Sandres Pierce. Hasil penelitian dalam ritual *Massili Pitumpuleng* yang merupakan ritual keselamatan bagi wanita hamil yang dilaksanakan pada usia kandungan tujuh bulan dipimpin oleh *Sanro*. Ditemukan bentuk dan makna simbol sebagai berikut; 11 bentuk simbol benda seperti (1) *Kaluku*, (2) *Tello*, (3) *Berre*', (4) *Utti*',

(5) *Rekko Ota*, (6) *Dupa*, (7) *Pelleng*, (8) *Baje*, (9) *Lipa'*, (10) *Onde-onde*, (11) *Benno*. Makna simbol benda yakni 1) *Kaluku* (Kekuatan), (2) *Tello* (Harapan), (3) *Berre'* (Rejeki/Kehidupan), (4) *Utti'* (Keturunan), (5) *Rekko Ota* (Penghormatan/Ketuhanan), (6) *Dupa* (Penyampai Pesan), (7) *Pelleng* (Penerangan), (8) *Baje* (Kerukunan), (9) *Lipa'* (Pelindung), (10) *Onde-onde* (Keselamatan), (11) *Benno* (Kemandirian).

Berdasarkan objek penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang objek Ritual *Mappasiliq*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada teori dan pendekatan yang digunakan. Bahwa dalam penelitian ini penulis memfokuskan diri pada hal-hal yang berkaitan dengan Ritual *Mappasiliq* dengan pendekatan semiotika menurut Charles Sanders Pierce.

2.3 Kerangka Pikir

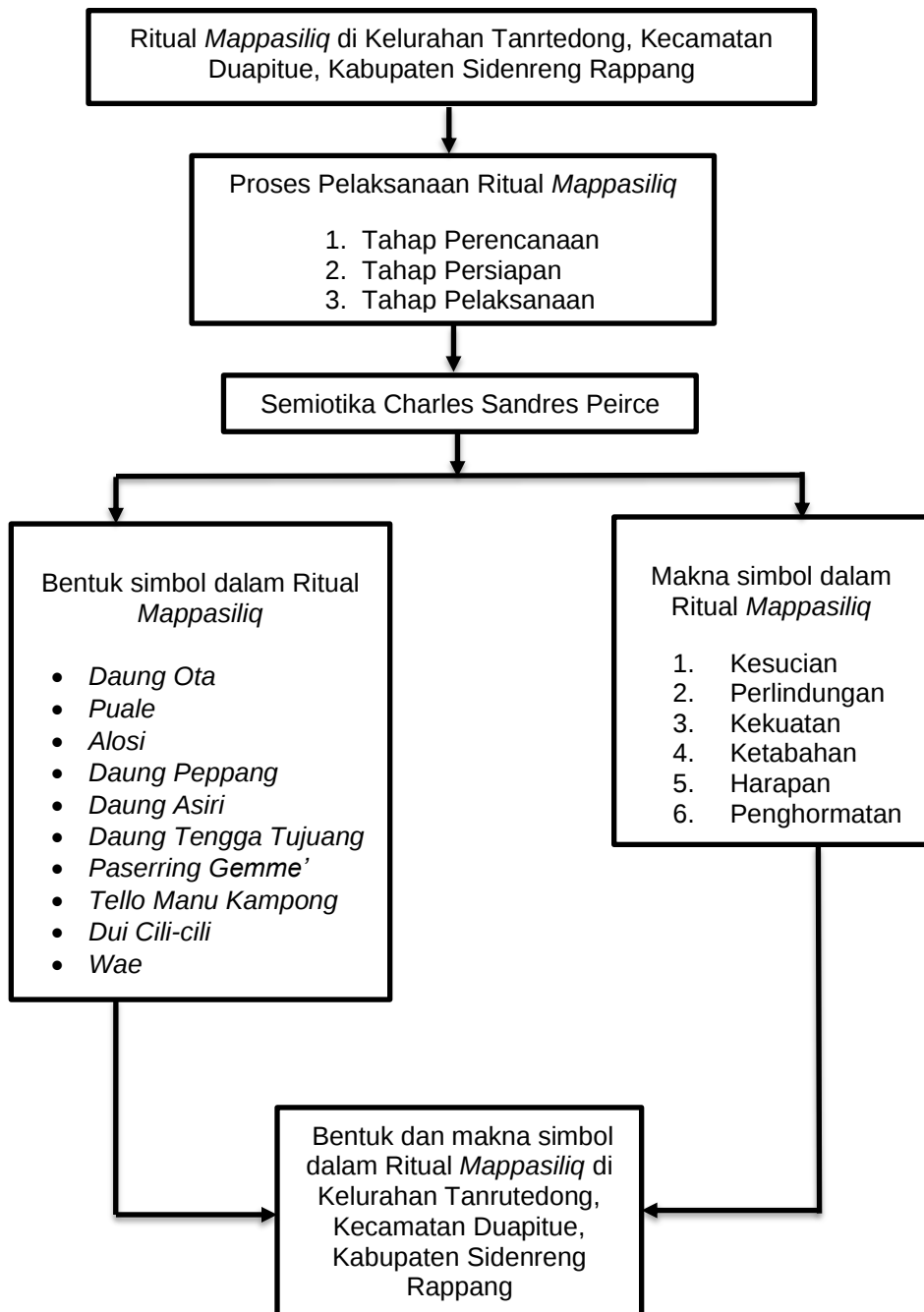
Kerangka pikir pada penelitian ini merupakan arah dari penulis untuk menjelaskan sementara jawaban atas rumusan masalah yang telah penulis sebutkan. Kerangka pikir berfungsi menjadi pijakan dari penulis dalam melakukan penelitian ini agar penulis tidak keluar dari pembahasan yang akan ditelitinya. Alur dalam kerangka pikir ini dapat dijelaskan sebagai berikut

Objek kajian dalam penelitian ini adalah Ritual *Mappasiliq* dalam upacara kematian masyarakat Bugis di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang . Tujuan dari penelitian ini terdiri atas tiga yaitu (1) Mendeskripsikan prosesi Ritual *Mappasiliq* di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang. (2) Mendeskripsikan Bentuk-bentuk simbol apa saja yang terdapat pada Ritual *Mappasiliq* dalam upacara kematian masyarakat Bugis di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang. (3) Menganalisis makna simbol yang terkandung pada simbol dalam Ritual *Mappasiliq* dalam upacara kematian masyarakat Bugis di Kelurahan Tanrutedong, Kecamatan Duapitue, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis akan mengkaji menggunakan teori semiotika khusus teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Pierce. Pandangan semiotika pierce dikenal dengan nama trikotomi Pierce yaitu Pierce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu ikonik, indeksikal, dan simbol. Penelitian ini berfokus pada salah satu trikotomi Pierce yaitu simbol, menurut Pierce simbol ialah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan.

Dalam penelitian ini peneulis hanya berfokus untuk mengkaji simbol dan makna benda-benda yang terdapat pada Ritual *Mappasiliq* setelah kematian masyarakat Bugis. Berdasarkan hal tersebut penulis mengangkat judul penelitian yang berjudul "Ritual *Mappasiliq* pada Upacara Kematian Masyarakat Bugis Dikabupaten Sidenreng Rappang: Kajian Semiotika".

Bagan Kerangka Pikir



2.4 Definisi Operasional

1. Ritual adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang dengan aturan tertentu, sering kali memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan kepercayaan, budaya, atau tradisi tertentu. Ritual dapat bersifat sakral (keagamaan) atau profan (sehari-hari).
2. *Mappasiliq* adalah ritual pembersihan rumah yang umumnya dilakukan oleh orang-orang Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang.
3. Simbol adalah suatu tanda, lambang, atau representasi yang digunakan untuk menggambarkan, mewakili, atau menyampaikan makna tertentu, baik secara harfiah maupun abstrak.
4. Bentuk simbol adalah wujud fisik atau representasi visual dari suatu simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna tertentu.
5. Makna simbol adalah arti atau pesan yang terkandung dalam suatu simbol, yang biasanya ditentukan oleh konteks sosial, budaya, atau kepercayaan tertentu.